

Transformasi Nilai Ramadan

Oleh : Tri Muryani

Satu Ramadhan tahun ini yang jatuh pada tanggal 6 Juni 2016 dan bertepatan dengan hari Senin membuat kebanyakan kaum muslimin merasa antusias untuk menyambutnya. Beberapa persiapan dari makanan sampai jadwal kegiatan seperti buka bersama telah dipersiapkan selama bulan Ramadhan demi tujuan spiritual.

Menurut kuntowijoyo dalam bukunya Islam Sebagai Ilmu (2007), ilmu tauhid tentang ketuhanan tidaklah berhenti pada konteks ketuhanan saja, meliankan ada tanggung jawab sosial seorang individu setelah ia beribadah kepada tuhan yaitu tanggungjawab kepada realitas sosial yang ada. Seperti yang terkandung dalam QS Al-Imran (3): 110 tentang konsep humanisme, liberalisme, dan transendental.

Nilai-nilai spiritual dalam konsep bertauhid yang dimasivkan selama bulan ramadhan memang terlihat bagus. Namun yang menjadi krisis sosial di kalangan masyarakat adalah ketika nilai-nilai spiritual seperti ini hanya dijadikan untuk mendekatkan diri kepada

tuhan saja. Padahal, ada hal yang sama pentingnya yang harus dilakukan oleh manusia sebagai *out put* dari bertauhid, yakni terjalinnya hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Pada kenyataannya, hubungan dengan sesama manusia di negara ini masih terlihat pasif. Terbukti dari masih banyaknya masyarakat miskin serta kesenjangan yang terjadi di kalangan masyarakat. Data dari BPS mencatat bahwa pada bulan september tahun 2015 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,51 juta orang (11,13%).

Data kemiskinan tersebut menjadi masalah tersendiri bagi bangsa ini. Perlu adanya transformasi nilai spiritual di bulan ramadhan menjadi nilai-nilai sosial di masyarakat kita sebagai salah

swara
mahasiswa



satu jalan keluar mengatasi kesenjangan yang ada. Apalagi selama bulan ramadhan, antusias masyarakat untuk beribadah demi meraih pahala lebih tinggi dibanding bulan-bulan selainnya.

Antusias masyarakat di bulan ramadhan bisa diaplikasikan tidak hanya demi spiritual semata. Namun, setelah keluar dari masjid, dari pengajian, atau setelah selesai membaca al-quran, masyarakat mampu menebarkan kebajikan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Membagi makanan (rezeki) kepada tetangga atau ia menerapkan ilmu hasil dari kajiannya untuk mengajak kepada kebajikan dan melarang orang berbuat kerusakan.

Transformasi nilai-nilai spiritual menjadi nilai-nilai sosial perlu dipahami oleh seluruh masyarakat. Tentunya tidak hanya berjalan di bulan ramadhan saja, namun setelahnya juga harus sep-

erti itu. Setiap individu harus berusaha

keras agar tidak dijangkiti oleh penyakit lupa yang terjadi pasca ramadhan. Antara lain, melupakan pentingnya beribadah dan pentingnya berbagi.

Konsep transformasi inilah yang diharapkan bisa menjadi jalan keluar bagi persoalan bangsa terutama masalah kemiskinan. Selain kemiskinan, masyarakat Indonesia juga diharapkan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dengan kesadaran berbagi dan berbuat kebaikan. Sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang makmur dengan sesungguhnya, yaitu masyarakat dengan kesadaran tinggi akan hubungan dengan tuhan dan pengaplikasian nyata kepada sesama manusia.

Rubrik Swara Mahasiswa menerima artikel opini mahasiswa dengan tema bebas. Tulisan dikirimkan melalui e-mail: swara.kampus@gmail.com, dengan panjang tulisan 3500 karakter (dengan spasi) dan menyertakan foto diri

Tri Muryani
Mahasiswa Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta